

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMPLB
TPA JEMBER**

Fitri Wulandari¹⁶, Susanto¹⁷, Dafik¹⁸

***Abstract.** The aim of the implementation of teaching and learning activities at the Extraordinary School is to achieve the learning objectives. One of the procedures to improve the quality of education is implementing School Based Curriculum (SBC) fully. A data collecting method used in this research are interview, observation, documentation and questioner. The data obtained from interview, observation, documentation and questioner will be analyzed by qualitative descriptive techniques. Based on the result, the propertes of SBC implementation for mathematics learning in SMPLB-A and SMPLB-B shows 67,22% with "Good" category and 82% with "Very Good" category, respectively. In general, the implementation of SBC for mathematics learning at SMPLB has been applied properly but there are some modification done by teachers.*

***Key Words:** SBC, Implementation*

PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa adalah salah satu jenis sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM agar menjadi manusia yang berkualitas, tangguh, kreatif, mandiri, dan professional, oleh karena itu, mutu pendidikan perlu ditingkatkan. Salah satu prosedur peningkatan mutu pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum. KTSP merupakan kurikulum yang terbaru yang diterapkan di Indonesia walaupun pelaksanaannya masih belum maksimal. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji sejauh mana pelaksanaan KTSP pada pembelajaran Matematika di SMPLB dimana kondisi siswa yang terbatas sehingga diduga penerapan KTSP disana kurang maksimal. Pemasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana penerapan KTSP dalam pembelajaran matematika di SMPLB TPA jember; 2) kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menerapkan KTSP; 3) bagaimana kesesuaian kurikulum yang diterapkan di SMPLB TPA Jember berdasarkan KTSP. Dari permasalahan yang ada didapatkan tujuan dari penelitian adalah : 1) mendeskripsikan penerapan KTSP di SMPLB TPA Jember; 2)

¹⁶Mahasiswa Prodi Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

¹⁷Dosen Prodi Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

¹⁸Dosen Prodi Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan KTSP pada pembelajaran matematika; 3) Mendeskripsikan kesesuaian kurikulum yang diterapkan di SMPLB TPA Jember dalam pembelajaran matematika berdasarkan KTSP. Objek dari penelitian ini adalah guru SMPLB-A dan guru SMPLB-B TPA Jember.

Menurut Soepeno (2010 : 1) “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik”. Jadi kurikulum merupakan seperangkat rencana artinya didalam kurikulum berisikan rencana yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, bahan pelajaran yang diatur oleh pemerintah pusat daerah setempat, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk tujuan tertentu.

KTSP singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah daerah, sosial budaya daerah setempat, dan karakteristik peserta didik sekolah dan komite sekolah, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan. Secara umum diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum.

Penelitian ini mengambil tiga standar dari delapan standar yang ada dalam KTSP, yaitu standar isi, standar proses dan standar penilaian. Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran (Mulyasa, 2010:21). Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat

kerangka dasar, struktur kurikulum, beban belajar kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/ akademik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 disebutkan bahwa standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Standar proses ini memiliki empat unsure yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran.

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas : (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (3) penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (Permendiknas No. 20 Tahun 2007, Lampiran Bagian A butir 2);

Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan. Keterlaksanaan pembelajaran Matematika dalam KTSP dapat diartikan sebagai penerapan pembelajaran Matematika yang berpedoman pada KTSP.

KTSP memberikan kewenangan secara leluasa kepada guru untuk mengembangkan silabus sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi RPP yang siap dijadikan pedoman pencapaian kompetensi peserta didik. RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih

kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Mulyasa, 2006: 212).

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah SMPLB TPA JEMBER kecamatan Patrang Kabupaten Jember dan informannya adalah guru mata pelajaran Matematika di SMPLB-A dan SMPLB-B TPA JEMBER. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Data yang diperoleh dari wawancara, angket, observasi dan dokumentasi akan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaannya, analisis data kualitatif bertujuan pada proses penggalian makna, penggambaran, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Uraian data jenis kualitatif berupa kalimat-kalimat, bukan angka-angka atau tabel-tabel. Untuk itu, data yang diperoleh harus diorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan validasi dan realibilitas terhadap butir angket guru yang telah dibuat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari setiap butir pernyataan pada angket guru. Angket/kuesioner dalam penelitian ini diberikan kepada dua orang guru matematika, yaitu guru dari SMPLB-A dan guru dari SMPLB-B berdasarkan tempat penelitian yang telah ditentukan.

Uji validitas data bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kevalidan pernyataan/pertanyaan yang terdapat pada angket. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *product moment (pearson correlatio)*. Dalam penelitian didapat pada pengujian butir angket menunjukkan bahwa 40 data dinyatakan valid dan 20 data dinyatakan tidak valid. Untuk data valid, hal ini telah memenuhi persyaratan $r_{hitung} > r_{tabel}$, sedangkan untuk data yang tidak valid tidak memenuhi persyaratan. Dengan demikian butir pernyataan/pertanyaan angket yang valid dapat digunakan dan dapat dipercaya untuk mengumpulkan data yang diperlukan, sedangkan yang tidak valid tidak dapat digunakan.

Selain uji validitas juga dilakukan uji reliabilitas instrument yaitu menggambarkan pada kemantapan dan keajegan alat ukur yang digunakan. Pada penelitian ini dilakukan analisis reliabilitas butir angket dengan menggunakan *software SPSS for windows versi 15,0* dan diperoleh nilai alpha antara 0,952 yang berarti bahwa semua alat ukur yang digunakan reliabel. Hal ini dapat dilihat berdasarkan *Cronbach alpha* variabel dengan kriteria yang sangat tinggi.

Dari hasil angket yang diberikan kepada guru diperoleh hasil persentase kesesuaian pembelajaran matematika berdasarkan KTSP sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Kesesuaian Pembelajaran Matematika Berdasarkan KTSP

No	Nama	Persentase (%)					
		1	2				3
			2.a	2.b	2.c	2.d	
1	Pisky Ari Setyowati	81,25	73,21	63,89	60	50	75
2	Asrorul Mais	100	92,86	91,67	70	62,5	75

Keterangan:

1 = Kesesuaian Terhadap Standar Isi

2 = Kesesuaian Terhadap Standar Proses

2a = Perencanaan Proses Pembelajaran

2b = Pelaksanaan Proses Pembelajaran

2c = Penilaian Proses Pembelajaran

2d = Pengawasan Proses Pembelajaran

3 = Kesesuaian Terhadap Standar Penilaian

Dari Tabel 1 diatas, kesesuaian pembelajaran matematika dengan standar isi, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa respon yang diberikan guru A dan guru B tidak jauh berbeda, tingkat kesesuaiannyapun juga bagus. Dari hasil analisis angket (lampiran J) dapat dilihat persentase tingkat kesesuaian yang dicapai oleh guru A dalam menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan terkait standar isi adalah 81,25% dan dikategorikan baik, sedangkan persentase tingkat kesesuaian yang dicapai oleh guru B dalam menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan terkait dengan standar isi mencapai 100% dan memiliki kategori sangat baik. Selanjutnya adalah dalam penelitian ini akan dilihat sejauh mana seorang guru merencanakan atau menyiapkan suatu proses

pembelajaran yang akan dilakukan. Dari hasil analisis angket dapat dilihat bahwa persentase perencanaan guru sebelum melakukan pembelajaran dikategorikan baik. Persentase guru A dalam merencanakan proses pembelajaran mencapai 73,21% dan dikategorikan baik, sedangkan persentase yang dilakukan oleh guru B sebelum melaksanakan proses pembelajaran mencapai 92,86% dan dikategorikan sangat baik. Pada pelaksanaan proses pembelajaran guru A hanya mencapai 63,89% tingkat ketercapaiannya dalam pelaksanaan pembelajaran dan dikategorikan cukup, sedangkan persentase guru B mencapai 91,67% dengan kategori sangat baik. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa persentase ketercapaian pada penilaian proses pembelajaran yang diperoleh guru A dan guru B tidak jauh berbeda dan kategori kesesuaian yang didapatpun sama yaitu cukup. Persentase kesesuaian yang diperoleh guru A 60% dan guru B 70%. . Aspek yang terakhir dari standar proses adalah pengawasan proses pembelajaran. Pengawasan proses pembelajaran disini biasanya dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas dari dinas pendidikan dimana yang dilakukan adalah memantau atau menilai proses pembelajaran mulai dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran sampai pada penilaian proses pembelajaran. Persentase yang diperoleh guru pada indicator ini sangat rendah. Persentase yang dicapai guru A hanya 50% dengan kategori kurang sedangkan persentase yang dicapai guru B 62,5% dengan kategori cukup.

Tingkat kesesuaian pembelajaran matematika yang terakhir adalah dilihat dari standar penilaian. Penilaian pendidikan ini dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik biasanya sering disebut dengan ulangan harian yang dilakukan secara periodik untuk mengetahui kemampuan siswa pada setiap kompetensi dasar. Selain ulangan harian ada juga penilaian yang lain seperti ujian tengah semester yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik selama kurang lebih 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas juga dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik diakhir semester. Selanjutnya adalah bentuk penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan, satuan pendidikan biasanya melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam bentuk ujian sekolah yang merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Bentuk penilaian yang dilakukan oleh pemerintah

adalah Ujian Nasional dimana pada ujian tersebut terdapat standar yang harus dicapai oleh peserta didik. Persentase ketercapaian guru dalam indikator ini baik guru A maupun B sama yaitu 75% dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, dapat digambarkan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran matematika di SMPLB secara umum telah diterapkan, tetapi ada modifikasi yang dilakukan oleh guru. Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran matematika di SMPLB itu tidak harus mengikuti semua yang telah ditetapkan oleh pemerintah tapi dalam proses penerapannya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penerapan KTSP di SMPLB bisa dikatakan kurang maksimal karena memang tidak ada suatu aturan khusus yang menjadi acuan bagi guru karena aturan-aturan dari pemerintah selalu mengacu pada pendidikan normal, jadi untuk menerapkan suatu KTSP di SMPLB itu harus dilakukan banyak modifikasi.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Baik buruknya mutu pendidikan dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar hendaknya dirancang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, serta mengacu pada kurikulum yang telah ada. Dalam penerapannya di SMPLB, terutama dalam pembelajaran matematika KTSP tidak seluruhnya diterapkan, tetapi ada modifikasi yang dilakukan oleh guru.

Kendala yang pertama adalah dalam perencanaan proses pembelajaran, guru SMPLB-A merasa kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran yang dijadwalkan dapat tercapai dalam dua jam pembelajaran ternyata tidak bisa tercapai, hal ini disebabkan daya serap siswa yang kurang terhadap materi pelajaran. Untuk guru SMPLB-B kendalanya adalah dalam membuat PPI karena tidak ada patokan yang baku dalam menyusun PPI, pemerintah tidak menyediakan form baku untuk PPI.

Kendala yang kedua adalah terkait dengan proses pembelajaran. Guru A maupun B merasa kesulitan dalam hal media pembelajaran, guru A merasa kesulitan terkait dengan media pembelajaran yang harus dibawa dikelas karena siswa A mengalami keterbatasan dalam penglihatan jadi hampir seluruh materi yang dijarkan harus menggunakan media pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah dalam menerima pelajaran karena dengan adanya media pembelajaran akan sangat membantu siswa

dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru. Untuk guru B kendalanya lebih kompleks. Siswa A dan B jelas jauh berbeda, daya serap siswa B terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dibilang lebih rendah dibandingkan siswa A. siswa A mengalami keterbatasan pada penglihatan saja, dan proses pembelajaran dengan hanya mendengarkan guru itu akan lebih baik dibandingkan dengan melihat apa yang dilakukan guru tanpa bisa mendengar apa yang disampaikan oleh guru.

Kendala yang ketiga adalah dari siswanya sendiri, baik anak A maupun B, mereka tidak mempunyai motivasi belajar yang lebih, hal ini jelas terlihat dari hasil angket siswa yang menyatakan bahwa dari seluruh siswa yang menjadi responden semuanya sangat tidak suka pelajaran matematika, dari sinilah yang menyebabkan mereka tidak mempunyai keinginan untuk belajar lebih giat lagi.

Kendala yang keempat adalah dari segi evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kepala sekolah dan guru, para pengawas yang memantau pendidikan di SLB adalah pengawas yang tidak paham tentang pendidikan luar biasa, seharusnya pengawas yang mengawasi pendidikan anak luar biasa adalah pengawas yang berasal dari pendidikan luar biasa juga sehingga mereka benar-benar mengerti kebutuhan siswa luar biasa atau jika bukan dari orang pendidikan luar biasa hendaknya mereka adalah orang yang mengerti dan paham tentang system pembelajaran untuk siswa luar biasa.

Kendala yang terakhir adalah tentang kurikulum, kurikulum yang dibuat pemerintah cenderung sama, baik untuk anak umum dan khusus, aturan-aturan didalamnya mengacu pada pendidikan umum, hal ini yang sangat sulit untuk diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus.

Secara umum dari hasil penelitian diperoleh bahwa kesesuaian kurikulum yang diterapkan di SMPLB-A dan SMPLB-B berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tidak sama, SMPLB-A menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran matematika hanya sekitar 67,22% yaitu dengan kategori cukup untuk tingkat kesesuaiannya, sedangkan persentase untuk SMPLB-B dalam menerapkan KTSP pada pembelajaran matematika mencapai 82% dan ini dikategorikan baik. Dengan demikian penerapan KTSP di SMPLB-A cukup sesuai dan penerapan KTSP di SMPLB-B sudah sesuai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di SMPLB TPA Jember terkait dengan standar isi, standar proses, dan standar penilaian secara umum telah diterapkan, namun dalam proses penerapannya ada modifikasi yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa. 2) Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan KTSP dalam pembelajaran matematikadiantaranya adalah faktor dari siswanya sendiri yaitu kurangnya motivasi belajar dikarenakan siswa tidak menyukai pelajaran matematika dan kurikulum yang ada yang dibuat oleh pemerintah selalu mengacu pada pendidikan anak umum sehingga untuk pendidikan luar biasa harus bisa menyesuaikan dengan sendirinya. 3) Kesesuaian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diterapkan di SMPLB-A mempunyai kategori cukup sesuai dengan persentase kesesuaian 67,22%, sedangkan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di SMPLB-B mempunyai kategori baik dengan persentase kesesuaian 82%.

Saran yang bisa diberikan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah : 1) Guru diharapkan tidak hanya mentransfer materi kesiswa melainkan lebih bisa menggali lagi kemampuan siswa dengan memberikan lembar kerja siswa (LKS) dimana LKS tersebut dibuat dengan menyesuaikan kondisi dan potensi yang dimiliki siswa. 2) Untuk kedepannya sistem pendidikan yang ada saat ini dapat diperbarui dengan memperhatikan kebutuhan yang ada, bahwa pendidikan yang dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tidaklah sama dengan pendidikan yang dibutuhkan untuk anak pada umumnya, sehingga aturan-aturannyapun harus dibuat berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas . 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2010. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Soepeno, Bambang. 2010. *Manajemen Pengembangan KTSP*. Jakarta : Permata Equator.